

**KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA GAUL
DALAM MEDIA SOSIAL *FACEBOOK***

OLEH:

USTI

F011171005



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA GAUL
DALAM MEDIA SOSIAL *FACEBOOK***

Disusun dan Diajukan Oleh:

USTI

Nomor Pokok: F011171005

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

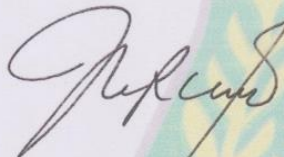
Pada Tanggal Agustus 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing.

Pembimbing I,



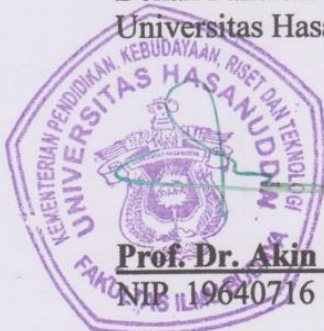
Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,



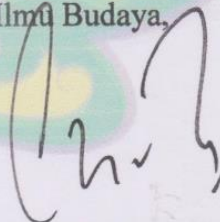
Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

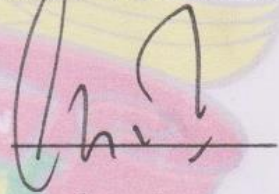
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 13 Agustus 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

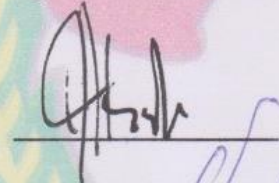
Makassar, 13 Agustus 2021

1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. **Ketua**



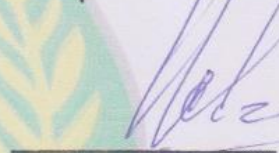
2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

Sekretaris



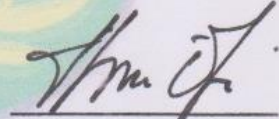
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Penguji I



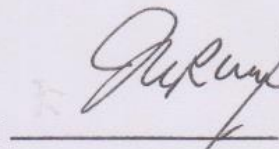
4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Penguji II



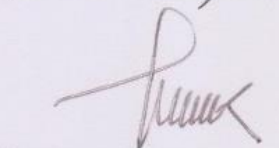
5. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1559/UN4.9./KEP/2021** tanggal 19 Agustus 2021 atas nama **USTI, NIM F011171005**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Facebook*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 Agustus 2021

Pembimbing I,

Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usti

Nim : F011171005

Departemen : Sastra Indonesia

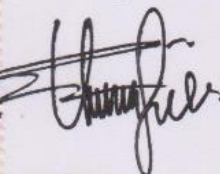
Judul : Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul
dalam Media Sosial *Facebook*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 20 Agustus 2021




(USTI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas limpahan rahmat, pertolongan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Facebook*” yang merupakan tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mengalami berbagai hambatan dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini terjadi karena kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Hambatan dapat teratasi tentu tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari sedalam-dalamnya hati merupakan kewajiban penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., sebagai pembimbing pertama pada penelitian ini dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., sebagai pembimbing kedua pada penelitian ini yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan ilmu, saran, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., sebagai tim penguji yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu, saran, diskusi, dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, serta Bapak dan Ibu dosen pengajar Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin terima kasih atas dedikasi, ilmu, dan bimbingannya selama ini. Semoga hasil ajaran Bapak dan Ibu selalu memberi manfaat bagi setiap orang.
4. Dr. Inriati Lewa, M.Hum., sebagai penasihat akademik, terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
5. staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama staf Departemen Sastra Indonesia, Ibu Sumartina S.E yang selalu membantu dalam hal administrasi selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
6. Ahmad Kurniawan terima kasih atas motivasi, semangat, dan dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini. Sri Fatimah Az-Zahra, Andi Syawalinda, Andi Mallarangeng, Andi Adriyan, Widya, Fhadil, Nur, Yuli, Tami, dan Jamal, terima kasih atas segala rangkulan persaudaraannya selama ini.
7. karibku, Devi, Wita, Ainun, Mia, Uly, dan Juli, terima kasih karena telah menjadi teman yang baik dengan segala bantuan, dan semangatnya untuk penulis selama ini.
8. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia angkatan 2017 yang tidak sempat penulis sebut satu per satu namanya. Banyak cerita yang telah dilalui di bangku

perkuliahan semoga menjadi kenangan indah untuk kita semua dikemudian hari. Semoga kita semua menjadi orang sukses di masa yang akan datang.

9. Alegori 2017 yang tidak sempat penulis sebut satu per satu namanya, terima kasih kepada orang tangguh yang selalu menjadi teman baik dalam menghadapi masalah yang ada di kampus. Semoga Alegori selalu menjadi impian dan harapan untuk semua orang.
10. kakanda dan adinda IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) terima kasih motivasi dan bantuannya selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
11. kakanda, teman, dan adinda yang ada di Ikatan Keluarga Mahasiswa Bidik Misi Universitas Hasanuddin (Ikab Unhas) terima kasih atas ikatan hangat yang terjalin selama ini yang telah banyak memberikan arahan dan pelajaran selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin. “Menggapai Asa, Mengisi dan Menghiasi Indonesia Cemerlang”.
12. Demisioner Pengurus Harian Ikab Unhas 2019, terima kasih karena telah menjadi tempat yang baik untuk belajar banyak selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
13. Demisioner Pengurus Harian Ikab Unhas 2020, terima kasih atas ikatan kekeluargaan yang sangat indah, bantuan, motivasi, dan kritikan agar penulis menjadi lebih baik lagi. Semoga warna indah tidak pernah terhapus hingga kelak nanti.
14. semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat penulis sebut satu per satu.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada orang hebat yang selalu menopang penulis dari belakang, yaitu keluarga tercinta khususnya kedua orang tua. Ayahanda tercinta Uddin yang selalu memberikan yang terbaik kepada penulis, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga dan Ibunda tercinta Tina yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun materi kepada penulis. Serta ucapan terima kasih kepada tante dan om tercinta yang selalu mendukung penulis, tante Manni, tante Riang, dan om Rahman. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada adik penulis, Dewi Ulang, Syamsul Alam, dan Aisyah Putri yang telah menjadi motivasi dan semangat penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan meridai untuk penulis senantiasa membahagiakan dan membanggakan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Namun, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca.

Makassar, 20 Agustus 2021

USTI

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Fonologi	10
2.1.2 Morfologi	30
2.1.4 Bahasa Gaul	35
2.1.5 Media Sosial.....	37
2.1.6 <i>Facebook</i>	37
2.1.7 Hasil Penelitian yang Relevan	44
2.1.8 Kerangka Pikir	46
METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	49

3.2.1 Tempat Penelitian	50
3.2.2 Waktu Penelitian	50
3.3 Sumber Data.....	50
3.3.1 Populasi.....	51
3.3.2 Sampel.....	51
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Langkah-Langkah Penelitian	52
3.6 Metode Analisis Data.....	53
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Ciri Fonologis Bahasa Gaul dalam Media Sosial <i>Facebook</i>	54
4.1.1. Perubahan Fonem.....	55
4.1.2 Penghilangan Fonem.....	63
4.1.3 Proses Monoftongisasi	68
4.1.4 Penambahan Fonem	70
4.1.5 Pembalikan Fonem.....	73
4.2 Bentuk Bahasa Gaul dalam Media Sosial <i>Facebook</i>	74
4.2.1 Bentuk Singkatan.....	74
4.2.2 Bentuk Akronim	76
4.3 Faktor-Faktor Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial <i>Facebook</i>	78
4.3.1 Sosial Psikologis	78
4.3.2 Efisiensi dalam Berbahasa.....	79
4.3.3 Anutan Berbahasa	80
4.3.4 Kemajuan Fitur-Fitur di <i>Facebook</i>	80
4.3.5 Lingkungan	81
4.3.6 Keinginan untuk Menciptakan Varian Bahasa yang Baru	82
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN DATA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fonem Vokal	12
Tabel 2.2 Fonem Konsonan	13

ABSTRAK

USTI. *Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media sosial Facebook* (dibimbing oleh Nurhayati dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan ciri fonologis, menjelaskan bentuk bahasa gaul dalam media sosial *facebook*, dan menjelaskan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fonologi dan morfologi. Sumber data penelitian ini adalah bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook*. Data dikumpulkan dengan metode simak, dengan menggunakan teknik tangkap layar (*screenshot*) dan teknik catat. Populasi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu semua bahasa gaul yang ditemukan dalam media sosial *facebook*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *totally sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri fonologis bahasa gaul pada media sosial *facebook* terdiri atas lima ciri, yaitu: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) proses monoftongisasi, (4) penambahan fonem, dan (5) Pembalikan fonem. Bentuk bahasa gaul yang ada pada media sosial *facebook* memiliki dua bentuk, yaitu bentuk singkatan dan bentuk akronim. Faktor-faktor penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook* terdiri atas enam faktor, yaitu: (1) sosial psikologis, (2) anutan berbahasa, (3) kemajuan fitur-fitur di *facebook*, (4) lingkungan, dan (5) faktor keinginan untuk menciptakan varian bahasa yang baru.

Kata kunci: fonologi, morfologi, media sosial, *facebook*, bahasa gaul

ABSTRACT

USTI. *Characteristics of Using Slang in Facebook Social Media* (supervised by Nurhayati and Asriani Abbas).

This study aims to explain phonological characteristics, explain forms of slang in social media facebook, and explain the factors of using slang in social media facebook.

This type of research includes qualitative research using phonological and morphological approaches. The data source of this research is slang contained in social media facebook. The data were collected using the listening method, using screenshots and note-taking techniques. The population used in this study, namely all slang found in social media facebook. Sampling using totally sampling technique.

The results of this study indicate that the phonological characteristics of slang on social media facebook consist of five characteristics, namely: (1) phoneme changes, (2) phoneme omission, (3) monophthongization process, (4) phoneme addition, and (5) phoneme reversal. The form of slang that exists on Facebook social media has two forms, namely the form of abbreviations and forms of acronyms. The factors in the use of slang in Facebook social media consist of six factors, namely: (1) psychological social, (2) language role models, (3) advances in features on Facebook, (4) environment, and (5) desire factor. to create new language variants.

Keywords: phonology, morphology, social media, facebook, slang

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang. Bahasa bersifat arbitrer. Oleh karena itu, bahasa berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman muncullah ragam-ragam bahasa yang dihasilkan oleh kreativitas manusia. Ragam bahasa ini bersifat khusus karena hanya dimengerti oleh kalangan tertentu.

Bahasa adalah sistem lambang suara ucapan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antarmanusia. Selain itu, bahasa memengaruhi kehidupan sosial, budaya, perekonomian, bahkan dalam kehidupan beragama. Dengan adanya suatu bahasa berarti adanya komunikasi yang dapat menghasilkan suatu informasi-informasi mengenai berbagai hal. Bahasa dapat dipengaruhi oleh keadaan geografis, keadaan lingkungan, iklim, dan kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan keanekaragaman yang berbeda, (Nugraha, 2015:56)

Variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya memiliki dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi bahasa tersebut bergantung pada faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa. Keberagaman atau kevariasian bahasa ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh

penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Selain itu, faktor bahasa pertama yang berbeda-beda membuat bahasa semakin bervariasi dan banyak ragamnya.

Bahasa gaul adalah bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul dapat berupa terjemahan, singkatan, dan pelesetan. Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk (genre) *folklore* yang disebut “ujaran rakyat” (*folk speech*). Dalam ujaran rakyat, bahasa gaul tersebut termasuk dalam bentuk yang disebut slang (ucapan populer). (Swandy, 2017:4).

Masyarakat pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh para remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa.

Bahasa pergaulan atau bahasa gaul termasuk salah satu jenis *everyday talk*, juga dapat digolongkan dalam *casual language* karena memenuhi beberapa kriteria seperti ujaran-ujaran yang spontan (*spontaneity phenomena*) *everyday vocabulary and colloquial expression* (Eggins, 2000:133) dalam Sartini (2012:124). Bahasa gaul ini disamping memiliki ciri yang khusus juga diwarnai dengan adanya slang. Bahasa gaul ini memiliki bahasa yang kaidah fonologisnya sangat beragam. Pembentukan kata bahasa gaul dalam linguistik dapat melalui beberapa proses yang biasanya disebut dengan gejala bahasa meliputi perubahan, penambahan, penghilangan, perpindahan, pembalikan bunyi, dan perulangan (Wijana, 2010:25).

Media sosial adalah sarana yang dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya (Hendrastuti, 2015:31). Media sosial adalah sebuah media *online* dengan penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi yang meliputi blog, *facebook*, internet, *youtube*, dan *instagram* yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Selain itu diperluas juga bahwa media sosial adalah sebuah media daring dimana para pengguna dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi informasi, menciptakan konten isi yang ingin disampaikan kepada orang lain (Zakiyah, 2017:21).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan pada saat ini, yaitu *facebook*. *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama, dan lainnya. Para remaja memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara mengupload foto, mengupdate status, dan lain sebagainya. Selain itu *facebook* digunakan untuk bisnis *online* (Nuryani, 2014:181). *Facebook* merupakan sebuah *platform* teknologi komputer yang berbasis *website* dan *mobile devices*. *Facebook* sebagai *platform* media sosial menawarkan fitur teknologi kepada para pengguna untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan secara gratis dan terbuka dalam berbagai kepentingan. dalam penggunaan fitur-fitur tersebut pengguna menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia akan tetapi maksudnya sama. Bahasa tersebut disebut dengan bahasa gaul. Bahasa gaul yang digunakan memiliki ciri yang khas pada penggunaanya karena kadang terlalu singkat akan tetapi juga

terdapat penambahan pada kata yang sebenarnya. Seperti pada kata ‘iya’ yang disingkat menjadi “y”, kata “po” yang merupakan singkatan dari “*pre order*”. Namun ada juga bahasa yang disengaja dipanjangkan seperti pada kata “iya” menjadi “iyapsssss”.

Bahasa gaul dalam media sosial *facebook* merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dibahas terutama dilihat dari bagaimana karakteristik penggunaan bahasa gaul tersebut. Fenomena yang sering terjadi pada bahasa Indonesia yang kemudian berubah menjadi bahasa gaul yang sangat menarik jika diteliti dari segi fonologisnya, seperti pada kata *tetap* yang berubah menjadi *tetep*, kata *main* yang berubah menjadi *maen*, kata *ingat* yang berubah menjadi *inget*. Selain itu, Ada beberapa ciri fonologis yang ditemukan dalam media sosial *facebook* salah satu contoh yang ditemukan berkaitan dengan ciri fonologis, yaitu terdapat perubahan fonem, seperti pada kata “tampan” menjadi “tamvan”, pada kata tersebut terdapat perubahan fonem konsonan [p] menjadi fonem konsonan [v] sehingga tampan→tamvan, kata “teman” menjadi “temen”, dimana kata tersebut terdapat perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem vokal [e] sehingga teman → temen, kata “tipo” menjadi “typo” dimana kata tersebut terdapat perubahan fonem vokal [i] menjadi fonem konsonan [y] sehingga tipo→typo. Selain perubahan fonem terdapat ciri lain yang ditemukan salah satunya, yaitu penambahan fonem, seperti pada kata “aku” menjadi “akhu” kata tersebut pada pengguna media sosial *facebook* menambahkan fonem /h/ sebelum fonem vokal /u/ sehingga menjadi aku→akhu.

Fenomena lain yang menarik untuk diteliti, ketika dilihat dari segi morfologisnya, yaitu penyingkatan seperti pada kata “PO” yang memiliki kepanjangan *Pre Order* dan akronim seperti pada kata “bocil” yang memiliki kepanjangan “bocah cilik”. Selain itu, ada beberapa faktor sehingga terciptanya bahasa gaul dalam media sosial *facebook* salah satunya, yaitu karena adanya faktor mengikuti perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa tersebut dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal suatu masyarakat, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga bahasa-bahasa yang dipakai oleh pengguna *facebook* ikut berkembang, bahasa-bahasa tersebut lebih akrab disebut dengan bahasa gaul.

Selain fenomena di atas, hal lain yang membuat peneliti tertarik meneliti bahasa gaul dalam media sosial *facebook* karena *facebook* merupakan media yang banyak diminati oleh semua kalangan. Dalam media sosial *facebook* terdapat banyak fitur yang memungkinkan pengguna mengaplikasikan media tersebut dengan sebaik-baiknya. Salah satu keunggulan *facebook* dibandingkan media sosial lainnya, yaitu *facebook* memiliki fitur mode gratis tanpa melihat gambar yang memungkinkan pengguna *facebook* menggunakannya tanpa data internet. Selain itu, *facebook* mudah digunakan sehingga terdapat banyak kosakata bahasa gaul yang ditemukan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti bahasa gaul dalam media sosial *facebook*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran karakteristik bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook* yang terdiri atas, ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, dan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul dengan menggunakan analisis fonologi dan morfologi. Merujuk pada

hal-hal yang telah disebutkan permasalahan ini menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian dengan judul, “Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam media Sosial *Facebook*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. bahasa gaul dalam media sosial *facebook* memiliki beberapa karakteristik.
2. karakteristik dalam media sosial *facebook* berupa ciri fonologis dan bentuk bahasa gaul.
3. terdapat beberapa ciri fonologis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*.
4. terdapat beberapa bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial *facebook*.
5. terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, ruang lingkup masalah yang akan dikaji lebih lanjut dapat dibatasi hanya pada karakteristik bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook* dengan menganalisis bagaimana ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, dan faktor penggunaan bahasa gaul tersebut. Sumber data yang digunakan hanya dibatasi pada bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook*. Peneliti mengambil media sosial tersebut karena dianggap

bahwa data yang ditemukan terdapat banyak bahasa gaul yang menarik untuk diteliti dalam media sosial *facebook*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diidentifikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. bagaimana ciri fonologis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?
2. bagaimana bentuk bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?
3. faktor-faktor apa yang menyebabkan penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan ciri fonologis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*;
2. menjelaskan bentuk bahasa gaul dalam media sosial *facebook*;
3. mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi baik penulis maupun pembaca khususnya di bidang fonologi dan morfologi. Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu penulis lainnya menindaklanjuti

permasalahan dengan objek-objek yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya di bidang fonologi dan morfologi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, faktor-faktor penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook*.

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi penulis sebagai aplikasi ilmu, yakni tentang ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, dan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook*.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin kedepannya dalam mengkaji ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, dan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *facebook*.

1.6.2.3 Bagi Departemen

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa Sastra Indonesia mengenai penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah dan pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia.

1.6.2.4 Bagi Pengguna Bahasa

Memberikan pemahaman kepada masyarakat selaku pengguna bahasa di media sosial agar mengetahui bentuk bahasa yang digunakan dan agar mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat unik dan beragam untuk kedepannya bisa dikembangkan dan dipelajari.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap perlu dan relevan untuk mendukung temuan data dalam media sosial *facebook*, sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah fonologi, fonemik, fonetik, perubahan bunyi, morfologi, proses morfologi, abreviasi, singkatan, akronim, bahasa gaul, media sosial, dan *facebook*.

2.1.1 Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari kata “fon” yang berarti bunyi dan “logi” yang berarti ilmu. Fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat- alat ucap manusia (Chaer, 2003:102)

Fonologi adalah bidang bahasa yang berfungsi dalam ujaran dan yang dapat membedakan makna, itulah yang menjadi objek salah satu disiplin linguistik (Pateda, 2003:3). Deskripsi “perian” sistem bunyi bahasa, dan pemolaan bunyi yang ada dalam suatu bahasa disebut fonologi (Pateda, 2003:3). Ladefoge (Pateda, 2003:3) mengatakan “*phonology is the description of the systems and patterns of sounds that occur in a language*”, sedangkan Lass (Pateda, 2003:3) berpendapat, “*phonology, broadly speaking is that sub discipline within linguistics concerned with the sounds of language*”. Tentu saja setiap bahasa memiliki sistem bunyi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain. Sistem itu memperhatikan

persamaan dan perbedaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, (Pateda, 2003:3).

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi mempunyai dua cabang ilmu yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti (Widi, 2009:03). Wujud fonem-fonem adalah satuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan), tetapi bisa juga berupa unsur-unsur suprasegmental (baik tekanan, nada, durasi maupun jeda). Walaupun kehadiran unsur suprasegmental ini tidak bisa dipisahkan dengan bunyi-bunyi segmental, selama ia bisa dibuktikan secara empiris sebagai unsur yang membedakan makna, ia disebut fonem (Muslich, 2014:78).

2.1.1.1 Definisi Fonem dan Jenisnya

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Menurut Kenneth L. Pike (1963:63) dalam buku (Muslich, 2014:7)., mengatakan “*a phoneme is one of the significant units of sound, or a contransitive sound unit*”. Satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk membedakan kesatuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna adalah dengan melakukan pembuktian secara empiris, yaitu dengan membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa yang diteliti.

Pengertian fonem juga bisa diarahkan pada distribusinya, yaitu perilaku bentuk linguistik terkecil dalam bentuk linguistik yang lebih besar. Bunyi-bunyi yang memiliki kesamaan fonetis dan masing-masingnya berdistribusi komplementer merupakan alofon dari fonem yang sama.

Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental baik vokal maupun konsonan, tetapi bisa juga berupa unsur-unsur suprasegmental (baik nada, tekanan, durasi, maupun jeda). Walaupun kehadiran unsur-unsur suprasegmental ini tidak bisa dipisahkan dengan bunyi-bunyi segmental, selama ia bisa dibuktikan secara empiris sebagai unsur yang bisa membedakan makna, ia juga dapat disebut fonem (Muslich, 2014:77-78).

2.1.1.2 Klasifikasi Fonem Bahasa Indonesia

Nasir dan Wayan (1987:23) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem ejaan dan mempunyai 26 huruf yang tersusun dalam sebuah abjad. Ejaan ialah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Huruf-huruf yang jumlahnya 26 buah itulah yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem di dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak semua fonem atau bunyi dapat dilambangkan dengan satu huruf. Misalnya bunyi vokal [i], dan [I] masih dilambangkan dengan huruf i, bunyi vokal [u], [U] masih dilambangkan dengan huruf [u], bunyi vokal [e, E, dan ə].

Pengklasifikasian fonem bahasa Indonesia didasarkan pada pola pengklasifikasian bunyi yang biasa dilakukan oleh fonetis. Dengan demikian

pengklasifikasiannya bisa memanfaatkan peta bunyi *vokoid* dan peta bunyi *kontoid* yang selama ini sering kita lihat di buku-buku tentang fonetik. Hanya saja, namanya bukan lagi *vokoid* dan *kotoid*, tetapi *konsonan*. Perlu diingat bahwa karena fonem merupakan penamaan sistem bunyi yang membedakan makna, maka jumlah fonem tentu lebih sedikit dari bunyi-bunyi yang ada. Bahkan jumlah dan variasi bunyi bahasa Indonesia yang tak bisa dipastikan jumlahnya itu, sebenarnya merupakan realisasi dari sistem fonem yang terbatas jumlahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 22 fonem konsonan. Dikatakan “sekitar” karena jumlahnya masih bisa berubah. Hal ini sangat bergantung pada korpus data (berupa hasil rekaman) yang dipakai sebagai dasar analisis. Apalagi, kosakata bahasa Indonesia terus bertambah setiap saat sesuai dengan keperluan penuturnya seiring dengan era globalisasi (Muslich, 2014:94-95). Fonem-fonem tersebut terklarifikasi sebagai berikut.

2.1.1.2.1 Fonem Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Sedang	/e/	/ə/	/o/
Rendah		/a/	

Tabel 2.1 Fonem Vokal

Nama-nama fonem vokal dalam bahasa Indonesia adalah:

1. /i/ vokal depan, tinggi, tak bundar
2. /e/ vokal depan, sedang, atas, tak bundar

3. /a/ vokal depan, rendah, tak bundar
4. /ə/ vokal tengah, sedang, tak bundar
5. /u/ vokal belakang, atas, bundar
6. /o/ vokal belakang, sedang, bundar

2.1.1.2.2 Fonem Konsonan

Cara Artikulasi	Bilabi	Laniodental	Dental	Alveolar	Palatoalveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	p b		t d					
Afrikatif					c j		k g	
frikatif		f		s z			x	h
Lateral				l				
Tril				r				
Flap								
Nasal	m			n		ɲ	ŋ	
Semi Vokal	w					y		

Tabel 2.2 Fonem konsonan

Bunyi-bunyi bahasa dibedakan atas dasar posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Nama-nama fonem konsonan bahasa Indonesia adalah:

1. /b/ konsonan bilabial, hambat, bersuara
2. /p/ konsonan bilabial, hambat, tak bersuara
3. /m/ konsonan bilabial, nasal
4. /w/ konsonan bilabial, semi vokal
5. /f/ konsonan labiodenta, geseran, tak bersuara
6. /d/ konsonan apikoalveolar, hambat, bersuara
7. /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara
8. /n/ konsonan apikoalveolar, nasal
9. /l/ konsonan apikoalveolar, sampingan
10. /r/ konsonan apikoalveolar
11. /z/ konsoveolarnan apikoal
12. /s/ konsonan laminoalveolar, geseran, tak bersuara
13. /ʃ/ konsonan laminopalatal, geseran, bersuara
14. /ɲ/ konsonan laminopalatal, nasal
15. /j/ konsonan laminopalatal, paduan, bersuara
16. /ç/ konsonan laminopalatal, paduan, tidak bersuara
17. /y/ konsonan laminopalatal, semivokal [ɣ] konsonan dorsovelar, hambat bersuara
18. /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
19. /ŋ/ konsonan dorsovelar, geseran, bersuara

20. /x/ konsonan dorsovelar, geseran, bersuara

21. /h/ konsonan laringal, geseran, bersuara.

2.1.1.3 Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi sembilan bagian, yaitu; asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptikis (Muslich, 2014:118-127).

1) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi.

Contoh:

1. Kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] amino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [s t Op] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang diasimilasikan disebut *asimilasi progresif*.
2. Kata bahasa Belanda *zak* “kantong” diucapkan [zak'] dengan [k] velar tidak bersuara, dan *doek* ‘kain’ diucapkan [duk] dengan [d] apiko-dental bersuara. Ketika kedua kata itu digabung sehingga menjadi *zakdoek* ‘sapu tangan’, diucapkan [zagduk']. Bunyi [k], pada *zak* berubah menjadi [g] velar bersuara karena dipengaruhi oleh bunyi [d] yang mengikutinya. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa [k] pada [zak'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [d] yang mengikutinya sehingga sama-sama bersuara. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan disebut *asimilasi regresif*.

3. Kata bahasa Batak Toba *holan ho* “hanya kau” diucapkan [holakka] suan *hon* diucapkan [suatton]. Bunyi [n] pada *holan* dan bunyi [h] pada *ho* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [k], sedangkan [n] pada *suan* dan [h] pada *hon* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [t]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut, yaitu [n] dan [h], [n] dan [h] saling disesuaikan. Jika kedua bunyi saling mengasimilasikan sehingga menimbulkan bunyi baru disebut *asimilasi resiprokal*.

Dilihat dari lingkup perubahannya, asimilasi pada contoh 1 tergolong asimilasi fonetis karena perubahannya masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /t/. Asimilasi pada contoh 2 juga tergolong asimilasi fonetis karena perubahan [k'] ke [g'] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama. Sedangkan asimilasi pada contoh 3 tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada *holan ho* > [holakko]), serta perubahan dari [n] ke [t] dan [h] ke [t] (pada *suan hon* > [suatton]) sudah dalam lingkup antarfonem. Begitu juga, bunyi [h] merupakan alofon dari fonem /h/, dan bunyi [t] merupakan alofon dari fonem /t/.

Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata *tentang* dan *tendang*. Bunyi nasal pada *tentang* diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko dental. Bunyi nasal pada *tendang*

diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

Asimilasi fonemis terlihat pada contoh berikut. Kalimat bahasa Belanda *ik eet vis* ‘saya makan ikan’. Kata *vis-* yang biasa diucapkan [vis]- pada kalimat tersebut diucapkan [fis] dengan frikatif labio-dental tidak bersuara karena dipengaruhi oleh kata *eet* [I;t] yang berakhir dengan bunyi stop apiko-alveolar tidak bersuara. Perubahan atau penyesuaian dari [v] ke [f] merupakan lingkup dua fonem yang berbeda karena bunyi [v] merupakan alofon dari fonem /f/.

2) Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.

Contoh:

1. Kata bahasa Indonesia *belajar* [belajar] berasal dari penggabungan prefiks *ber* [ber] dan bentuk dasar *ajar* [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar* [berajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [ɹ] sehingga menjadi [belajar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofos dari fonem /r/ dan [ɹ] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.
2. Secara diakronis, kata *sarjana* [sarjana] berasal dari bahasa Sangsekerta *sajjana* [sajjana]. Perubahan itu terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] yang pertama diubah menjadi bunyi [r]; [sajjana]>[sarjana]. Karena perubahan itu

sudah menembus batas fonem, yaitu [j] merupakan alofon dari fonem /j/ dan /r/ merupakan alofon dari fonem /r/ maka perubahan itu disebut disimilasi fonemis.

3. Kata *sayur-mayur* [sayUr-mayUr] adalah hasil proses morfologis pengulangan bentuk dasar *sayur* [sayUr]. Setelah diulang, [s] pada bentuk dasar [sayUr] mengalami perubahan menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr-mayUr]. Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [s] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [m] merupakan alofon dari fonem /m/, maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonemis.

3) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

1. Kata *balik* diucapkan [bali?], vokal *i* diucapkan rendah, tetapi ketika mendapatkan sufiks-*an* sehingga menjadi *balikan*, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi; [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata *balik*, bunyi yang mengikutinya adalah glotal stop atau hamzah [ʔ], sedangkan pada kata *balikan*, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [ɿ] ke [ɪ] masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

Sebagai catatan, perubahan itu bisa juga karena perbedaan struktur silaba. Pada bunyi [ɪ], ia sebagai nuklus silaba yang diikuti koda (*lik* pada *ba-lik*), sedangkan bunyi [i]. ia sebagai nuklus silaba yang tidak diikuti koda (*li* pada *ba-li-kan*).

2. Kata *toko*, *koko*, *oto* masing-masing diucapkan [toko]. [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh*, *koko*, *otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOt]. Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua adalah [O], maka pada silaba pertama disesuaikan menjadi [O] juga, karena perubahan ini masih dalam lingkup alofon dari suatu fonem, yaitu fonem /o/, juga bisa diterapkan pada bunyi [o] pada kata-kata kelompok satu.

Kalau diamati perubahan vokal pada contoh 1 terjadi dari vokal rendah ke vokal yang lebih tinggi. Modifikasi atau perubahan vokal dari rendah ke tinggi oleh para linguis disebut *umlaut*. Ada juga yang menyebutnya *metafoni*. Sementara itu, perubahan vokal pada contoh 2 terjadi karena pengaruh dari vokal lain pada silaba yang mengikutinya. Perubahan vokal pada jenis ini, biasa disebut *harmoni vokal* atau *keselarasan vokal*.

Selain kedua jenis perubahan vokal tersebut, ada juga perubahan vokal yang disebut *ablaut* (ada juga yang menyebutnya *apafoni* atau *gradasi vokal*). Perubahan vokal jenis ini bukan karena pengaruh struktur silaba atau bunyi vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya, tetapi lebih terkait dengan unsur morfologis. Misalnya, perubahan kata bahasa Inggris dari *sing* [sin] ‘menyanyi’ menjadi *sang* [sɛŋ], *sung* [san]. perubahan vokal jenis ini juga bisa disebut *modifikasi internal*.

4) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini dapat dicermati ilustrasi sebagai berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] ‘barang’ - [paraŋ] ‘parang’ bisa disimpulkan

bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal setidak-tidaknya karena dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata *adab* dan sebab diucapkan [p]: pada [adap] dan [səbap'] yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada *atap* dan *usap*: [atap'] dan [usap]. Hal tersebut terjadi karena konsonan hambat – letup bersuara, yaitu [p'], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

Kalau begitu apakah kedua bunyi itu tidak merupakan alofon dari fonem yang sama? Tidak! Sebab, dalam pasangan minimal telah terbukti bahwa terdapat fonem /b/ dan /p/. prinsip sekali fonem tetap fonem perlu diberlakukan. Kalau pun ingin menyatukan, beberapa ahli fonologi mengusulkan konsep arkifonem, yang anggotanya adalah fonem /b/ dan fonem /p/. untuk mewakili kedua fonem-fonem tersebut, nama arkifonemnya adalah /B/ (huruf b kapital karena bunyi b yang paling sedikit dibatasi distribusinya).

5) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku

bahasa Indonesia. Tetapi karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Dalam bahasa Inggris, zeroisasi ini sudah merupakan pola sehingga bernilai sama dengan struktur lengkapnya. Misalnya;

shall not disingkat *shan't*

will not disingkat *won't*

is not disingkat *isn't*

are not disingkat *aren't*

it is atau *it has* disingkat *it's*

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut *kontraksi*.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu *apheresis*, *apokop* dan *sinkop*.

1. *Aferesis* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem

pada awal kata. Misalnya:

tetapi menjadi *tapi*

paperment menjadi *permen*

upawasa menjadi *puasa*

2. *Apokop* adalah proses penghilangan atau penganggalan satu atau lebih fonem

pada akhir kata. Misalnya:

president menjadi *presiden*

pelangit menjadi *pelangi*

mpulaut menjadi *pulau*

3. *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penganggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya:

baharu menjadi *baru*

dahulu menjadi *dulu*

utpatti menjadi *upeti*

6) **Metatesis**

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak hanya beberapa kata saja. Misalnya:

kerikil menjadi *kelikir*

jalur menjadi *lajur*

brantas menjadi *bantras*

metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya:

lemari berasal dari bahasa Portugis menjadi almari

rabu berasal dari bahasa Arab menjadi Arba

rebab dari bahasa Arab menjadi arbab

7) **Diftongisasi**

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monofong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

Kata *anggota* [anggota] diucapkan [aŋgauta], *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan bunyi ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal

rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu *anggauta* dan *sentausa*.

Contoh lain:

teladan [teladan] menjadi tauladan [tauladan] vokal [e] menjadi [au]

topan [topan] menjadi taufan [taufan] vokal [o] menjadi [au].

8) Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* diucapkan [pəte] perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e] penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*.

kalau [kalau] menjadi [kalo]

danau [danau] menjadi [dano]

damai [damai] menjadi [dame]

9) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya:

putra menjadi *putera* [putəra]

putri menjadi *puteri* [putəri]

bahtra menjadi *bahtera* [bahtəra]

Akibat menambahkan [ə] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silaba. Konsonan pertama dari kluster yang disisipi bunyi [ə] menjadi silaba baru dengan puncak silaba pada [ə]. Jadi [tra] menjadi [tə + ra], [tri] menjadi [tə + ra].

Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

1. *Protesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata.

Misalnya:

mpu menjadi *empu* e + mpu = empu

mas menjadi *emas* e + mas = emas

tik menjadi *ketik* ke + tik = ketik

2. *Epentesis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata.

Misalnya:

kapak menjadi *kampak* ka+m+ pak = kampak

sajak menjadi *sanjak* sa + n + jak = sanjak

upama menjadi *umpama* u + m + pama = umpama

3. *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata.

Misalnya:

adi menjadi *adik* adi+k = adik

hulubala menjadi *hulubalang* halubala+ng = halubalang

ina menjadi *inang* ini + ng = inang

Perubahan bunyi merupakan bagian dari proses fonologis, perubahan bunyi tersebut menurut Zainal (1988:17-24) diistilahkan dengan gejala bahasa, berikut dideskripsikan jenis-jenis gejala bahasa.

1. Gejala analogi adalah salah satu cara pembentukan kata baru dengan meniru struktur kata yang telah ada. Gejala analogi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan terutama bahasa Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang, karena bentukan baru ini akan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Contoh kata yang terbentuk akibat gejala analogi adalah kata *saudara-saudara* dan *pemuda-pemudi*.
2. Gejala adaptasi, yaitu perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau lafal pemakai bahasa yang dimasukinya misalnya kata *fadhuli* (bahasa Arab) menjadi *peduli* (bahasa Indonesia), *voorloper* (bahasa Belanda) menjadi *pelopor*, (bahasa Indonesia), dan *research* (bahasa Inggris) menjadi *riset* (bahasa Indonesia).
3. Gejala kontaminasi atau kerancuan berarti “campur aduk”, “tumpang tindih”, atau “kacau”. Kontaminasi adalah proses pembentukan kata baru dengan merancukan satu bentuk bahasa yang sama atau hampir sama artinya. Kontaminasi dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan kecampuradukan dua unsur bahasa yang tidak wajar, misalnya kata *dinasionalisasikan* yang bentuk sebenarnya adalah *dinasinalisasikan*.
4. Gejala hiperkorek adalah proses pembetulan bentuk kata atau fonem yang sudah betul sehingga menjadi salah. Gejala hiperkorek ini selalu menunjukkan suatu yang

salah, baik ucapan maupun tulisan. Misalnya fonem /s/ pada kata *surga* menjadi fonem /sy/ membentuk kata *syurga*.

5. Gejala varian, yaitu gejala yang sering ditemukan dalam ucapan pada Era Orde Baru dan Era Orde Lama atau orde sebelum reformasi, misalnya *direncanakan* menjadi *direncanakanen*.

6. Gejala asimilasi adalah penyamaan atau penyesuaian bunyi yang satu terhadap bunyi yang lain. Dengan kata lain, asimilasi adalah proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama. Gejala asimilasi menurut jenisnya dibagi atas dua, yaitu gejala asimilasi suara, contohnya kata *november* menjadi *nopember* dan gejala asimilasi tempat contohnya prefiks *meng* + kata *tarik* membentuk kata *menarik*. Adapun gejala asimilasi menurut arahnya dibagi pula atas dua, yaitu asimilasi progresif dan asimilasi regresif.

7. Gejala disimilasi, yaitu gejala bahasa berupa penidaksamaan dua fonem yang semula sama, misalnya kata *sajjana* menjadi *sarjana*.

8. Gejala adisi, yaitu perubahan bahasa yang akibat adanya penambahan fonem pada tuturan. Gejala adisi dibedakan atas (1) protesis contohnya kata *mas* mengalami penambahan fonem /e/ di awal kata menjadi *emas*, (2) epentesis contohnya *kapak* mengalami penambahan fonem /m/ di tengah kata menjadi *kampak*, dan (3) paragog contohnya *bapa* mengalami penambahan fonem /?/ di akhir kata menjadi *bapak*.

9. Gejala reduksi, yaitu peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Gejala reduksi dibedakan atas tiga jenis, yaitu (1) aferesis contohnya kata *lelaki* mengalami penghilangan fonem /i/ dan fonem /e/ di depan kata menjadi *laki*, (2) sinkop

contohnya kata *sahaya* mengalami penghilangan fonem /h/ dan fonem /a/ di tengah kata membentuk *saya*, dan (3) apokop contohnya kata *pelangit* mengalami penghilangan fonem /t/ di akhir kata membentuk *pelangi*.

10. Gejala metatesis adalah perubahan kata yang terjadi akibat pertukaran tempat suatu atau beberapa fonem, misalnya kata *rontal* menjadi *lontar*.

11. Gejala diftongisasi, yaitu proses perubahan suatu bunyi monoftong menjadi bunyi diftong, misalnya kata *sodara* menjadi *saudara*.

12. Gejala monoftongisasi, yaitu proses perubahan suatu diftong menjadi monoftong, misalnya *gulai* menjadi *gule*.

13. Gejala anaptiksis, yaitu proses penambahan suatu bunyi dalam kata untuk melancarkan pelafalannya, misalnya kata *putra* menjadi *putera*.

14. Gejala haplology adalah penghilangan suku kata atau bagian kata yang ada di tengah-tengah kata, umumnya suku kata atau bagian kata yang hilang tersebut adalah bunyi yang sama atau berulang, misalnya kata *budhidaya* menjadi *budaya*.

15. Gejala kontraksi, yaitu gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem pada dua kata atau lebih yang dihilangkan, yang sering pula melibatkan perubahan atau pergantian fonem, dan membentuk satu kata baru yang maknanya tetap sama, misalnya kata *tidak ada* menjadi *tiada* atau kata *bahagia anda* menjadi *baginda*.

Perubahan bunyi dapat diidentifikasi melalui proses-proses fonologis yang terjadi. Schane (1973:49) dalam Susanti (2020:4) mengelompokkan proses-proses fonologi menjadi empat macam, yakni: a) asimilasi, b) struktur suku kata, c) pelemahan dan penguatan, dan d) netralisasi.

1. Proses yang pertama adalah proses asimilasi. Proses asimilasi merupakan suatu proses perubahan bunyi yang terjadi ketika sebuah segmen berubah menjadi mirip atau sama dengan ciri-ciri dari segmen lain yang berdekatan. Proses fonologis asimilasi dibedakan menjadi (i) konsonan mengasimilasi ciri-ciri vokal, (ii) vokal mengasimilasi ciri-ciri konsonan, (iii) konsonan mengasimilasi ciri-ciri konsonan, dan (iv) vokal mengasimilasi ciri-ciri vokal.
2. Bentuk proses fonologis lain dikenal dengan istilah proses struktur suku kata. Proses fonologis ini merupakan representasi dari perubahan bunyi (baik itu konsonan maupun vokal) yang menyebabkan terjadinya alternasi pada struktur suku kata asli. Proses struktur suku kata ini meliputi (i) pelepasan konsonan, (ii) pelepasan vokal, (iii) penyisipan konsonan atau vokal (epentesis), (iv) penggabungan vokal dan konsonan, (v) penggabungan konsonan atau vokal, (vi) perubahan golongan utama, dan (vii) metatesis.
3. Proses lainnya adalah proses fonologis pelemahan dan penguatan. Proses ini merupakan sebuah proses perubahan segmen menjadi lebih kuat atau lemah dalam satu suku kata atau morfem. Pelemahan dapat dibedakan menjadi (i) sinkop, (ii) apokop, (iii) pengurangan vokal, sedangkan penguatan meliputi, (iv) diftongisasi; dan (v) pergeseran vokal.
4. Proses yang keempat adalah proses netralisasi. Proses tersebut merupakan suatu proses pengurangan atau penangguhan kontras fonologis (misalnya kontras dari dua fonem) pada suatu lingkungan tertentu. Netralisasi dibedakan menjadi (i) netralisasi konsonan dan (ii) netralisasi vokal.

2.1.2 Morfologi

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007:6). Ramlan (1987:21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Tarigan, 1988:4). Menurut Verhaar (1996:97), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata, serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

2.1.2.1 Proses Morfologi

Kridalaksana (2007:12) menyatakan, “Proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata.” Proses morfologis menurut Kridalaksana, antara lain: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik. Menurut Ramlan (2007:51), “proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya.” Ada empat macam proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain: (1)

Proses pembubuhan afiks atau afiksasi, (2) Proses pengulangan atau reduplikasi, (3) Proses pemajemukan atau komposisi, (4) Derivasi zero. Chaer (2008), proses morfologis dibagi menjadi lima, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) konvensi, modifikasi internal, dan suplesi, (5) pemendekan. Namun yang dibahas pada penelitian ini adalah proses morfologis berupa abreviasi.

2.1.2.1.1 Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007:159). Kridalaksana membagi proses abreviasi ke dalam lima bagian, yaitu: (1) Singkatan, (2) Penggalan, (3) Akronim, (4) Kontraksi, dan (5) Lambang huruf (Kridalaksana 2007:162-163). Penelitian ini akan membahas bentuk abreviasi yang akan dibahas mengenai singkatan dan akronim.

2.1.2.1.1.1 Singkatan

Kridalaksana (2007:162) menyebutkan bahwa “singkatan adalah satu di antara hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Ada beberapa bentuk singkatan, yaitu sebagai berikut:

1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution = Abdul Haris Nasution

H. Hamid = Haji Hamid

Suman Hs. = Suman Hasibuan

W.R. Supratman = Wage Rudolf Supratman

M.B.A. = master of business administration

M.Hum. = magister humaniora

M.Si. = magister sains

S.E. = sarjana ekonomi

2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI = Negara Kesatuan Republik Indonesia

UI = Universitas Indonesia

PBB = Perserikatan Bangsa-Bangsa

WHO = World Health Organization

PGRI = Persatuan Guru Republik Indonesia

KUHP = Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT = perseroan terbatas

MAN = madrasah aliah negeri

SD = sekolah dasar

KTP = kartu tanda penduduk

SIM = surat izin mengemudi

NIP = nomor induk pegawai

4) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm. = halaman

dll. = dan lain-lain

dsb. = dan sebagainya

dst. = dan seterusnya

sda. = sama dengan di atas

ybs. = yang bersangkutan

yth. = yang terhormat

ttd. = tertanda

dkk. = dan kawan-kawan

5) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n. = atas nama

d.a. = dengan alamat

u.b. = untuk beliau

u.p. = untuk perhatian

s.d. = sampai dengan

6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu = kuprum

cm = sentimeter

kVA = kilovolt-ampere

l = liter

kg = kilogram

Rp = rupiah

2.1.2.1.1.2 Akronim

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyaknya memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Kridalaksana (2007:163)

1) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG = Badan Informasi Geospasial

BIN = Badan Intelijen Negara

LIPI = Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

LAN = Lembaga Administrasi Negara

PASI = Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog = Badan Urusan Logistik

Bappenas = Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Kowani = Kongres Wanita Indonesia

Kalteng = Kalimantan Tengah

Mabbim = Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia

Suramadu = Surabaya Madura

3) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek = ilmu pengetahuan dan teknologi

pemilu = pemilihan umum

puskesmas = pusat kesehatan masyarakat

rapim = rapat pimpinan

rudal = peluru kendali

tilang = bukti pelanggaran

2.1.4 Bahasa Gaul

Menurut A.D. Firman bahasa gaul Indonesia sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Pada awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Namun, Karena sering juga digunakan di luar komunitasnya lama kelamaan istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Pada masa itu bahasa khas anak muda biasa disebut bahasa prokem salah satu bahasa prokem yang masih sering dipakai sampai sekarang adalah “bokap” yang artinya bapak.

Para preman tersebut menggunakan bahasa prokem di berbagai tempat. Pemakaian bahasa tersebut tidak pada tempat-tempat khusus, melainkan di tempat-tempat umum. Lambat laun, bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab di lingkungan sehari-hari, termasuk orang awam, sekalipun menggunakan bahasa sandi tersebut. Karena begitu seringnya mereka menggunakan bahasa sandi tersebut di berbagai tempat, lambat laun orang awam pun mengerti maksud bahasa tersebut. Akhirnya, mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka salah satu kosakata waria adalah “bencong” untuk menyebut seorang banci. Kata bencong sudah ada sejak awal 1970-an, hampir bersamaan dengan munculnya prokem. Pada perkembangannya, para kaum waria inilah yang paling rajin berinteraksi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul (2008:10-11)

Bahasa gaul merupakan bahasa nonformal yang digunakan di lingkungan masyarakat yang berasal dari bahasa rahasia yang diciptakan dari berbagai kalangan atau kelompok-kelompok sosial tertentu dan akhirnya tersebar keluar dan digunakan di lingkungan masyarakat umum yang berada diluar kelompok tersebut (Nurhasanah, 2014:15).

Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sebagian

besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan.

Bahasa slang oleh Kridalaksana (dalam Firman, 2008:13) adalah bahasa yang tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal sebagai usaha agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti. Alwasilah dalam (Firman, 2008:13) bahwa slang adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial untuk komunikasi di dalamnya. Selanjutnya, Alwasilah dalam (Firman, 2008:14) penggunaan slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan kata-kata baru.

Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang sekali ditemui slang merupakan kawasan kosakata bukan tata bahasa atau pengucapan. Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata yang diberi arti atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Di samping itu, slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi sehingga pembalikan kosakata yang lazim dipakai di masyarakat menjadi aneh, lucu, dan bahkan ada yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

2.1.5 Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi berbasis web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk mendapatkan komunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat meyebar luaskan konten mereka sendiri. Pos di *blog*, *twitter*, atau video *youtube* dapat memproduksi dan

dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis. (Zarella 2010:2-3). Media sosial mempunyai banyak bentuk di antaranya yang paling populer adalah *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan *blog*.

2.1.6 Facebook

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan lainnya. Para remaja memanfaatkan *facebook* untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara mengupload foto, mengupdate status, dan lain sebagainya. Selain itu *facebook* digunakan untuk bisnis online (Nuryani, 2014:181).

Facebook merupakan salah satu media sosial terpopuler di dunia. Sebagai media sosial, *facebook* adalah media siber yang merupakan klasifikasi dari media baru sedang berkembang dalam studi Ilmu Komunikasi saat ini. *Facebook* pertama kali diperkenalkan kepada publik oleh Mark Zuckerberg sebagai pendiri bersama beberapa rekan sebagai pendiri bersama di antaranya Dustin Moskovitz, Chris Hughes dan Eduardo Saverin⁹⁰ pada tanggal 4 Februari 2004 berupa sebuah situs dengan nama awal *TheFacebook*⁹².

Dalam perjalanan awal, *facebook* hanya dapat diakses terbatas oleh anggota asrama dari mahasiswa Harvard University lalu pada 1 Maret 2004 *facebook* memperluas jangkauan akses dari Harvard ke Stanford, Columbia dan Yale. Pada 1 Juni 2004, Mark bersama rekan memindahkan kantor *facebook* dari Harvard ke Palo Alto, California. Dalam kurun waktu tiga bulan setelahnya, *facebook* (*The Facebook*) melakukan perubahan tampilan dengan meluncurkan *Facebook Wall*

(Dinding *Facebook*) yang berfungsi untuk meletakkan pesan kepada teman-teman mereka.

Belum genap setahun sejak diluncurkan pertama kali, *facebook* telah memiliki satu juta pengguna aktif pada 1 Desember 2004. Pada 1 Mei 2005, tercatat *facebook* telah tumbuh pesat dengan mendukung akses kepada lebih dari 800 jaringan perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Kanada. Setelah perguruan tinggi, *facebook* menysar perluasan dengan menambahkan jaringan sekolah menengah atas. Pada 20 September 2005, *facebook* melakukan pergantian nama dari nama awal *thefacebook.com* menjadi *facebook.com* (*Facebook*).

Sejak didirikan pada 2004 hingga 2017, *facebook* telah sangat banyak mengalami perubahan baik dari segi struktur perusahaan maupun segi teknologi yang mana perkembangan itu dapat dilihat di situs resmi *Facebook Newsroom* dengan alamat <https://newsroom.fb.com/company-info/>.

2.1.6.1 Fitur-Fitur *Facebook*

Facebook merupakan sebuah *platform* teknologi komputer yang berbasis *website* dan *mobile devices*. *Facebook* sebagai *platform* media sosial menawarkan fitur teknologi kepada para pengguna untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan secara gratis dan terbuka dalam berbagai kepentingan. Berikut disajikan fitur teknologi dari *facebook* yang dilansir dari situs resmi *Facebook Newsroom* <https://newsroom.fb.com/products/>.

1. Profil

Profil adalah tempat di mana kamu dapat mengekspresikan siapa diri kamu dan apa yang sedang terjadi dalam hidup kamu. Kamu dapat memilih apa saja yang

ingin kamu bagikan di profil milik kamu, seperti ketertarikan, foto dan video, dan informasi pribadi seperti tempat tinggal saat ini dan kampung halaman.

2. Pembaharuan Berita (*News Feed*)

Diperkenalkan pada September 2006 Pembaharuan Berita (*News Feed*) merupakan fitur yang secara rutin memberikan daftar pembaharuan cerita dari teman, halaman koneksi lainnya seperti grup dan kegiatan. Orang-orang dapat menyukai atau berkomentar terhadap apa yang mereka lihat. Setiap orang dalam pembaharuan berita miliknya dapat mempersonalisasikan berdasarkan ketertarikan mereka dan aktifitas yang sedang dibagikan oleh teman mereka.

3. Pesan *Facebook* (*Messenger*)

Diperkenalkan pada Agustus 2011 *messenger* adalah sebuah aplikasi pesan yang membiarkan kamu menghubungi orang secara instan dari telepon mereka. Pesan *facebook* memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu, kamu dapat mengirim pesan pribadi dan stiker, mengobrol bersama grup dan membuat telepon gratis bahkan kepada orang yang berada di negara berbeda. Kamu juga dapat mengetahui siapa yang tersedia dalam pesan *facebook* dan siapa yang aktif di *facebook*. Pesan *facebook* tersedia dalam sistem operasi *android*, *iOS* dan *windows phone*.

4. Grup

Diperkenalkan pada September 2004 Lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia menggunakan grup *facebook* setiap bulan. Grup memberikan orang-orang sebuah ruang pribadi untuk berbagi bersama kelompok kecil seperti keluarga, teman sekelas atau teman sepermainan. Pengaturan privasi dapat diubah untuk setiap grup.

Bersamaan dalam sebuah grup, anggota dapat meletakkan pembaharuan, berbagi foto dan dokumen serta menyelenggarakan kegiatan.

5. Kegiatan (*Events*)

Dengan kegiatan *facebook* (*facebook events*), orang-orang dapat menyelenggarakan perkumpulan, mengatur undangan dan mengirim pemberitahuan serta pengingat kepada teman mereka. Orang-orang dapat menggunakan kegiatan mengajak teman mereka untuk beragam hal mulai dari pesta makan malam hingga komunitas penggalangan. Lebih dari 550 juta orang menggunakan kegiatan setiap bulan.

6. Video

Apakah tayangan berita terkini, langkah pertama seorang bayi atau menjalankan tantangan teman untuk amal, video adalah satu dari cara yang paling menawan dan mengasyikan untuk memberitahu cerita kamu. Banyak orang bahkan berbagi, menemukan dan menyenangkan dengan video yang mereka perhatikan dalam pembaharuan berita (*news feed*). Orang-orang menyaksikan lebih dari 100 juta jam untuk video setiap hari di *facebook*.

7. Foto

Diperkenalkan pada Oktober 2005 Dengan lebih dari 350 juta foto yang diunggah setiap hari, *facebook* adalah tempat yang paling populer untuk berbagi foto. Orang-orang dapat mengunggah sebanyak mungkin dari foto yang memiliki resolusi tinggi, membuat album dan memilih audiens mereka. Semuanya sangat mudah untuk menambahkan detail seperti keterangan dan lokasi. Labelkan orang-

orang yang teridentifikasi sebagai teman dalam foto kamu dan secara otomatis dibagikan bersama mereka.

8. Pencarian (*Search*)

Diperkenalkan pada Maret 2013 cari (*search*) informasi silang yang telah dibagikan bersama kamu di *facebook*. Temukan beragam publikasi dan foto yang telah teman kamu bagi bersama kamu. Hidupkan kembali memori yang paling berkesan dan jelajahi dunia karena kamu telah berteman. Temukan dan berhubungan dengan orang, apakah mereka teman lama atau teman baru.

9. Halaman (*Pages*)

Diperkenalkan pada November 2007 halaman adalah profil umum dari artis, orang terkenal, pelaku bisnis, merek, organisasi dan yang bukan untuk tujuan keuntungan menciptakan kehadiran di *facebook* dan berhubungan bersama komunitas *facebook*. Ketika seseorang menyukai halaman, mereka dapat memulai melihat pembaharuan dari halaman itu dalam *news feed*. Ketika seseorang menyukai atau berkomentar pada publikasi halaman, aktifitas itu dapat dibagikan bersama teman mereka, meningkatkan ekspos dan jangkauan dari halaman tersebut.

10. *Instagram*

Diluncurkan pada Oktober 2010 *instagram* membuat kamu lebih mudah untuk mengabadikan apa yang sedang terjadi dalam dunia kamu dan berbagi momen dengan instan bersama teman dan keluarga, apakah itu video langkah pertama bayi kamu, sebuah pemandangan matahari terbenam yang indah atau sebuah foto teman kamu yang menyelesaikan garis akhir.

Instagram menginspirasi kita untuk menjelajahi dan melihat dunia yang berbeda-untuk pergi berpetualang, untuk mengambil momen berulang, untuk mengambil apa yang berada di sekitar kamu dan untuk berbagi apa yang kamu lihat bersama dunia. Ambil sebuah foto atau video, pilih sebuah penyaring dan berbagi.

11. *Free Basic by Facebook*

Diperkenalkan pada 31 Juli 2014, *free basics by facebook* menyediakan layanan dasar gratis dalam pangsa pasar di mana akses internet kurang terjangkau. Layanan ini menyediakan kepada orang-orang untuk mencari tahu beberapa pilihan mengenai kesehatan, pekerjaan dan informasi situs lokal tanpa tagihan data. Aplikasi ini baru tersedia di sebagian Afrika, Amerika Latin dan Asia, dan akan dilanjutkan ekspansi ke beberapa negara di seluruh dunia.

12. *Facebook Lite*

Diperkenalkan pada 4 Juni 2015 *facebook lite* adalah sebuah versi dari *facebook* untuk *android* yang menggunakan data lebih sedikit dan dapat berjalan baik dalam berbagai kondisi jaringan. Lebih dari satu juta orang di seluruh dunia mengakses *facebook* dari lingkup perangkat telepon bermacam-macam jaringan. Di banyak wilayah, jaringan dapat berjalan lambat dan tidak dapat mendukung semua fungsi yang ada pada *facebook* untuk *android*.

Facebook lite telah dibuat untuk situasi di atas, memberikan orang-orang pengalaman *facebook* yang diandalkan ketika kecepatan data pada kondisi minimum. *Facebook lite* memiliki kurang dari 1 MB sehingga cepat untuk dipasang dan cepat untuk dibuka. *Facebook lite* terdiri dari pengalaman inti *facebook* seperti pembaharuan berita, publikasi status, foto, pemberitahuan dan lainnya.

2.1.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sartini pada *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora* dengan judul “Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif” pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk kata dalam bahasa pergaulan remaja, hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri fonologis bahasa pergaulan remaja menunjukkan bahwa ada beberapa ciri fonologis yang menonjol dalam bahasa pergaulan remaja yaitu, cenderung menggunakan vokal /e/, /i/, dan /o/, melepaskan bunyi, mengalami pengunduran, penguatan, dan perubahan vokal. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan umum bahasa pergaulan remaja seperti cenderung menyingkat bentuk dan cenderung memodifikasi bentuk. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai bahasa gaul dan dianalisis berdasarkan tinjauan fonologi. Namun ada beberapa perbedaan, yakni penelitian ini hanya berfokus pada bahasa pergaulan remaja, selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya.

Selanjutnya, yaitu hasil penelitian yang dilakukan Eduardus Swandy N pada *Jurnal Bastra Volume 1 Nomor 4 Maret 2017* dengan judul “Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial *Facebook*”. Hasil penelitian tersebut membahas bahasa gaul berdasarkan jenis slang yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam media sosial *facebook*, terdapat beberapa jenis seperti jargon yang merupakan frase atau kalimat pendek yang dipopulerkan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh besar seperti pimpinan negara, artis, dan tokoh-tokoh dalam bidang tertentu. Adapun makna kosakata slang yang terdapat dalam media sosial *facebook* memiliki arti atau makna

tertentu yang dikaji berdasarkan analisis sosiolinguistik. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu tujuannya membahas mengenai bahasa gaul remaja di media sosial *facebook*, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data yang digunakan, yakni menggunakan metode sosiolinguistik. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada bahasa gaul yang diteliti pada penelitian ini hanya berfokus pada bahasa gaul remaja yang terdapat dalam media sosial *facebook*.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan Wahyu Oktavia pada jurnal “Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia, Vol 3, no 1,2020” yang berjudul “perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan *Whatsapp* Kelompok Siswa Kelas 9 Mts Muhammadiyah 05 Kamusu” yang memiliki kesamaan pada bentuk kajiannya, yaitu fonologi dan sama-sama terfokus pada bahasa gaul. Adapun perbedaan pada penelitian ini, yaitu objek penelitiannya dan fokus penelitiannya. Objek pada penelitian ini, yaitu bahasa gaul dalam media sosial *facebook* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia yaitu pada *Whatsapp*.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan Djuwita Utami pada skripsi yang berjudul “Karakteristik Penggunaan Bahasa pada Status *Facebook*”, yang memiliki bentuk kesamaan pada bentuk kajiannya, yaitu mengenai karakteristik yang salah satunya adalah mengenai singkatan dan akronim. Namun, ada perbedaan dengan penelitian ini karena selain menggunakan pendekatan morfologi, penelitian Djuwita Utami juga menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Selain itu, perbedaan keduanya juga terletak pada bahasa yang ingin diteliti. Pada penelitian Djuwita Utami bahasa yang diteliti, yaitu bukan bahasa gaul melainkan lebih luas,

yaitu bahasa emotikon dan lain sebagainya, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada bahasa gaul.

2.1.8 Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti mengenai bahasa gaul yang ada dalam media sosial *facebook*, penelitian ini berada di bawah naungan salah satu cabang ilmu linguistik, yakni fonologi dan morfologi. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada ciri fonologis, bentuk bahasa gaul, dan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*. Ciri fonologis yang dimaksud adalah perubahan yang terletak pada suatu bahasa atau kata. Ciri fonologis suatu bahasa terjadi melalui beberapa proses. Proses yang dimaksud hanya difokuskan pada perubahan bunyi. Jenis-jenis perubahan bunyi dapat berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis. Bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam media sosial *facebook* berupa bentuk singkatan dan akronim.

Data-data yang diperoleh dari media sosial *facebook* pada penelitian ini di khususkan pada pengguna *facebook* yang menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul tersebut dapat ditemukan pada *story* pengguna *facebook*, iklan, berita, dan fitur lain yang ada pada *facebook*. Data yang telah ditemukan kemudian dilihat bagaimana perubahan yang terdapat di dalamnya. Perubahan yang telah ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan tinjauan fonologi kemudian akan dikhususkan dengan menganalisis ciri fonologi. Bentuk bahasa gaul dalam media sosial *facebook* akan dianalisis berdasarkan tinjauan morfologi berkaitan dengan abreviasi, kemudian

akan diketahui faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa gaul di media sosial *facebook* berdasarkan data yang telah didapatkan.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

